



**KONTRADIKSI SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL  
*TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA  
HAMKA**

**KAJIAN : SOSIOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**oleh**

**Quintana Balqis Kapindho**

**2111415043**

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang,

Pembimbing,



Sumartini S.S., M.A

NIP 197307111998022001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Kontradiksi Sosial Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Kajian: Sosiologi Sastra” karya,

Nama : Quintana Balqis Kapindho

NIM : 2111415043

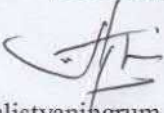
Prodi : Sastra Indonesia

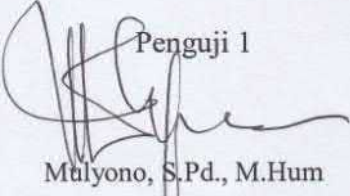
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari

Semarang, 4 Juli 2019

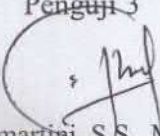
### Panitia Ujian

  
Ketua  
  
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum  
NIP 196408041991021001

Sekretaris  
  
Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd  
NIP 198109232008122004

  
Penguji 1  
Mulyono, S.Pd., M.Hum  
NIP 197206162002121001

  
Penguji 2  
Maharani Intan Andalas IRP, S.S., M.A.  
NIP 198102082008122001

  
Penguji 3  
Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benarbenar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Juni 2019  
  
Quintana Balqis Kapindho

NIM 2111415043

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

“Anda belum terlambat untuk memulai. Bahkan untuk menyelamatkan hari ini demi hari esok meski belum pasti.”

### **Persembahan :**

Skripsi ini saya  
persembahkan untuk:

1. Keluarga Tercinta (Ibu,  
Bapak, dan Mas Rizka)
2. Almamater saya,  
Universitas Negeri  
Semarang

## SARI

Kapindho, Quintana Balqis. 2019. "Kontradiksi Sosial Budaya dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka Kajian:Sosiologi Sastra". Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sumartini S.S., M.A.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra, kontradiksi atau pertentangan, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Salah satu bukti bahwa sastra merupakan penggambaran kehidupan, terdapat pada novel karya Hamka yang berjudul "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". Novel tersebut menceritakan mengenai seorang pemuda yang bernama Zainuddin sedang mencintai seorang wanita asli keturunan Minangkabau, akan tetapi perjuangan cintanya ditolak karena Zainuddin dianggap tidak memiliki suku. Penelitian ini menganalisis novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka dalam kajian sosiologi sastra.

Adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana kontradiksi atau pertentangan sosial budaya yang berada dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka. (2) bagaimana dampak adanya kontradiksi atau pertentangan sosial budaya terhadap tokoh yang ada dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Terdapat wujud adanya kontradiksi atau pertentangan dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka. Pertama perbedaan garis keturunan, kedua perkawinan, dan ketiga masalah ekonomi. Hasil dari adanya dampak kontradiksi dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka dialami oleh beberapa tokoh yaitu menjadi asing, terusir, jatuh sakit, perdebatan, sikap berubah, nasib berubah, perbedaan pandangan, berhutang dan jatuh miskin.

Saran dari penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami permasalahan sosial budaya yang terdapat dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka secara mendalam. Serta diharapkan dapat mengambil hikmah dari sisi humanis, sehingga menjadi lebih bijaksana dan objektif dalam menghadapi permasalahan sosial budaya dalam realitas kehidupan.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kontradiksi Sosial Budaya dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Kajian:Sosiologi Sastra” guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Sumartini S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, pengetahuan serta penjelasan dalam menyusun skripsi. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Dr. Rahayu Pristiwati S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan;
4. Ibu (Kiswati), Bapak (Edy Priyono), Mas (Erizka Sunu Pratama) yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang;

5. Teman baik saya Ima Puji Lestari, Ria Ayu Ramadhani, Arina Swandani, dan Intan Sari yang mengajarkan pengalaman hidup kepada saya;
6. Saudara sepupu Armila Himawati, sekaligus teman tidur selama empat tahun di Semarang yang selalu ada saat suka maupun duka;
7. Asma Nur Firdausi dan Lukman Jefri Sanjaya yang telah menemani mencari referensi skripsi;
8. Teman-teman KKN Elsa Oktiana, Wachid Nur Zidiq, Esti Rizkinillah, Muhammad Amrul Muhaimin, dan Siti Sholihah yang selalu memberi semangat dan memberi pelajaran hidup;
9. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat;
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan ilmu sastra di masa yang akan datang

Semarang, 13 Juni 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	16
2.2 Landasan Teori .....	24
2.2.1 Hakikat Novel .....	24
2.2.2 Sosiologi Sastra .....	26
2.2.3 Kontradiksi Sosial Budaya .....	33
2.2.4 Budaya Minangkabau .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	47

3.2 Rancangan Penelitian .....	48
3.3 Data dan Sumber Data .....	48
3.4 Intrumen Penelitian .....	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.6 Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Pertentangan Sosial Budaya dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka .....	51
4.1.1 Perbedaan Garis Keturunan .....	51
4.1.2 Penentuan Pasangan Hidup .....	60
4.1.3 Masalah Ekonomi .....	67
4.1.4 Korelasi antara Kontradiksi atau Pertentangan Sosial Budaya dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dengan Realitas .....	73
4.2 Dampak Kontradiksi atau Pertentangan Sosial Budaya dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka .....	75
4.2.1 Dampak dari Perbedaan Garis Keturunan .....	75
4.2.2 Dampak dari Penentuan Pasangan Hidup .....	81
4.2.3 Dampak dari Masalah Ekonomi .....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>104</b>
5.1 Simpulan .....	104
5.2 Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN II .....</b>	<b>125</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Biografi Pengarang

LAMPIRAN 2 : Sinopsis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sastra adalah sebuah karya yang indah, baik itu tulisan maupun lisan. Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa latin, yaitu literature (*litera*=huruf atau karya tulis). Dalam bahasa Indonesia karya sastra berasal dari bahasa sansekerta, *sas* artinya mengajar, memberi petunjuk atau intruksi, *tra* artinya alat atau sarana.

Sastra dan masyarakat memang tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan manusia di zaman modern seperti saat ini. Kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Dalam perkembangannya, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai karya kreatif yang bertujuan untuk menghibur karena sifatnya yang cenderung khayal, akan tetapi karya sastra ternyata mampu menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi. Hal ini membuat karya sastra tidak hanya berguna bagi pengarang tapi penting juga bagi pembaca. Karena dalam karya sastra terdapat pendapat-pendapat dari pengarang yang ternyata mampu mengubah pandangan pembaca mengenai suatu hal.

Sastra bisa dikatakan karya kreatif yang menggunakan manusia dan kehidupannya sebagai objek. Maka dari itu, karya sastra selalu menampilkan gambaran hidup yang merupakan kenyataan sosial, termasuk

bentuk ekspresi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial sangat berpengaruh kuat terhadap wujud karya sastra.

Karya sastra lahir bersumber dari kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat yang kemudian dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi suatu karya sastra yang memiliki keindahan.

Karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan sebuah hasil imajinasi dan refleksi terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitar lingkungan pengarang. Dengan kata lain, karya sastra tersebut merupakan hasil dari serangkaian proses perenungan dan pengalaman pengarang dalam menghadapi dan menyelami nilai-nilai tentang kehidupan.

Karya sastra akan selalu berhubungan dengan suatu lapisan masyarakat tertentu dengan keadaan sosial budaya tertentu dalam kurun waktu dan tempat tertentu. Adanya gambaran pergerakan tentang keadaan serta situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra tersebut, baik sosial budaya, pendidikan, agama, politik, maupun ekonomi.

Karya sastra yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat ataupun unsur-unsur sosial dalam masyarakat dapat dipahami melalui kajian sosiologi sastra. Kajian ini merupakan sebuah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan analisis teks untuk mengetahui strukturnya.

Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Terdapat hubungan yang erat antara sastra dengan

kehidupan. Karena fungsi sosial sastra adalah bagaimana ia melibatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Semi, 1989:56). Melalui sastra, pola pikir seseorang atau kelompok masyarakat dapat terpengaruh. Karena sastra merupakan salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan adalah sistem nilai. Oleh karena itu, di dalam sebuah sastra tentu akan terdapat gambaran-gambaran yang merupakan sistem nilai. Nilai-nilai yang ada itu kemudian dianggap sebagai kaidah yang dipercaya kebenarannya, sehingga pola pikir masyarakat dapat terbentuk melalui karya sastra.

Masyarakat ialah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut.

Karya sastra memiliki hubungan bahkan peran penting di dalam masyarakat, karena karya sastra merupakan ekspresi sastrawan berdasarkan pengamatnya terhadap kondisi masyarakat sehingga karya sastra itu menggugah perasaan orang untuk berpikir tentang kehidupan, terutama karya sastra novel.

Sebuah novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada macam

gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Pada dasarnya, fungsi novel untuk menghibur para pembaca. Novel adalah cerita yang terkandung juga di dalamnya, bahkan memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Novel merupakan ungkapan dan gambaran kehidupan manusia di suatu zaman yang dihadapkan terhadap suatu permasalahan tertentu hidup.

Kehidupan sosial merupakan interaksi dari satu individu dengan individu lain. Dalam artian saling menggantungkan serta saling berinteraksi untuk melakukan hubungan dengan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain ataupun dengan kelompok-kelompok lain. Dalam interaksi sosial yang selalu dialami oleh seseorang dalam berkehidupan bermasyarakat akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial atau hubungan sosial di masyarakat terjadi karena sebelumnya terjadi kontak sosial. Dalam interaksi juga lebih dari sekadar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Secara naluriah bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keinginan untuk hidup bermasyarakat. Artinya

setiap manusia punya keinginan untuk berkumpul dan mengadakan hubungan antara sesamanya.

Adapun sistem sosial masyarakat yaitu sekelompok manusia yang memiliki tujuan bersama sehingga mereka saling bekerja sama dalam memecahkan sebuah masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu sistem sosial tidak hanya berupa kumpulan individu. Bahkan sistem sosial juga berupa hubungan-hubungan sosial dan sosialisasi yang membentuk nilai dan adat istiadat sehingga terjalin kesatuan hidup bersama yang teratur dan berkesinambungan.

Dalam kaitannya menghubungkan antara sastra dan perubahan sosial, peran sosiologi sastra sangat penting karena sosiologi sastra hanya mengkhususkan diri menelaah sastra dalam hal sosial kemasyarakatan. Seperti yang tercantum di dalam pengertian sosiologi itu sendiri yaitu telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat tentang sosial dan proses sosial. Sedangkan sastra merupakan penggambaran kehidupan manusia dan masyarakat yang dituangkan melalui media tulisan (Semi: 1989:52). Jadi, kedua hal tersebut sama-sama berhubungan dengan manusia dan masyarakat.

Apabila terdapat manusia, maka terdapat pula kebudayaan. Bahkan, tidak akan ada kebudayaan apabila tidak terdapat pendukungnya, yaitu manusia. Untuk melangsungkan atau melestarikan kebudayaan, pendukung harus berkesinambungan dari satu keturunan ke keturunan lainnya.



Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia-manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat (Koentjaningrat, 1990 : 180). Di dalam menjalani kehidupan, pasti juga terdapat sisi kebudayaan di dalamnya. Sementara perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya yakni berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Semua ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat.

Di setiap tempat tinggal masyarakat, pasti di dalamnya memiliki budaya. Beberapa budaya masih tertanam kuat di beberapa daerah tertentu, terutama di Indonesia yang sudah jelas sangat terlihat bahwa kekentalan kebudayaannya. Bahkan masih banyak ditemui keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun bangsa yang dapat ditemukan di negara Indonesia. Apalagi bahwa budaya Indonesia sangat berbeda dari budaya Barat, karena ada perbedaan dalam pengalaman, sistem keyakinan, hierarki, agama, pengertian tentang waktu, dan hubungan spasial. Apalagi dalam Indonesia sendiri terdapat banyak budaya yang berbeda. Hal tersebut membuat Indonesia menjadi negara yang kompleks.

Budaya-budaya masih tertanam kental di beberapa daerah Indonesia terutama di daerah Padang yang ber-adat Minangkabau. Bahwa adat dan budaya memiliki hubungan yang sangat kuat. Tanpa adanya sebuah adat, budaya juga tidak akan ada. Adat muncul karena terdapat

budaya di dalamnya. Namun, di samping itu kebudayaan sangat beraneka ragam. Tetapi perbedaan itulah yang membuat kebudayaan menjadi unik dan khas. Namun, dibalik kebudayaan-kebudayaan di Indonesia yang sangat beraneka ragam, terdapat pula masalah yang tersimpan pada tradisi yang melekat di daerah-daerah tersebut.

Adat istiadat merupakan salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaningrat, 1990: 115-118). Melalui adat, masyarakat menciptakan struktur sosial yang di dalamnya termasuk nilai-nilai moral, norma, tradisi, dan hukum. Kekuasaan hukum adat sepenuhnya oleh pemimpin adat, dan bertanggungjawab atas semua hal yang berhubungan dengan adat.

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut WJS Poerwadarminto (1976) tradisi ialah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Misalnya adat istiadat, kesenian, dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Bahkan tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam

kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Budaya-budaya yang masih tertanam kental di beberapa daerah Indonesia terutama di daerah Padang yang beradat Minangkabau. Adat dan budaya memiliki hubungan yang sangat kuat. Tanpa adanya adat, budaya tidak akan ada. Adat muncul karena terdapat budaya di dalamnya. Di samping sosial dan budaya yang berada di Indonesia, juga terdapat pertentangan di dalamnya yang biasa disebut dengan kontradiksi.

Salah satu gejala yang terdapat di masyarakat, yakni adanya sebuah kesenjangan sosial dalam masyarakat itu sendiri. Terdapat beberapa perbedaan golongan, dan paham ideology pada akhirnya akan menciptakan pertentangan yang menghasilkan kelas sosial yang kemudian berhubungan dengan sikap.

Kontradiksi ialah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan. Kontradiksi dapat masuk dalam kajian sosiologi, termasuk pula sosial dan budaya yang memiliki kaitan dengan kemanusiaan, hidup, hingga adat istiadat. Hal tersebut membuat pola pikir menjadi tak sepeham antara individu terhadap individu, individu terhadap kelompok bahkan kelompok terhadap kelompok. Bahkan kontradiksi atau pertentangan sosial dan budaya kapan saja bisa terjadi yang menyebabkan terjadinya perbedaan pola pikir. Kontradiksi budaya dapat pula timbul karena kekuatan-kekuatan sosial dan budaya yang saling bertentangan

dalam masyarakat terutama di daerah tertentu. Bahkan hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan pandangan.

Secara umum, perbedaan pandangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pandangan konservatif dan pandangan progresif meskipun dalam pelaksanaannya nanti akan muncul jalan tengah yang memadukan ke dua sudut pandang tadi, yakni kelompok yang berpandangan moderat. Moderat adalah sedang atau tidak kecil maupun besar dalam suatu ukuran, jumlah, derajat, atau kekuatan. Kaum progresif adalah kaum yang memandang ke depan dan dengan hasrat untuk mengganti tradisi lama dengan tradisi yang betul-betul baru. Sedangkan kaum konservatif adalah kaum yang selalu memandang ke belakang, memuja keberhasilan-keberhasilan yang pernah dicapai dahulu dan suatu sikap yang berusaha mempertahankan status, keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* bukan satu-satunya karya Hamka yang memiliki latar belakang agama, sosial, dan budaya di dalamnya. Meskipun novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* bersifat fiktif, namun novel karangan Hamka ini memiliki nilai realis dalam artian yaitu dunia fiktif yang memberi kesan pada dunia pembaca atau merujuk pada suatu realita tertentu, seperti menghadirkan realitas yang mengangkat permasalahan yang menonjolkan sisi budaya, moral, spiritual, dan kemanusiaan untuk menyampaikan sebuah pesan yang terkandung.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dipilih sebagai objek kajian skripsi yang menggambarkan kondisi sosial

masyarakat yang sesuai pada saat itu. Sistem kekerabatan matrilineal sudah tergambar jelas dalam novel karangan Hamka tersebut. Sistem ini mengatur garis keturunan berdasarkan Ibu. Menariknya yaitu Minangkabau merupakan daerah umat muslim terbesar kedua setelah Aceh di Indonesia. Maka dari itu, mereka masih mempertahankan budaya matrilineal daripada patrilineal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ajaran Islam yang memuliakan seorang Ibu tiga kali daripada ayah.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka menjelaskan suatu pertentangan pandangan budaya yang mengakibatkan dua insan yang tak bisa menyatu. Dari seorang pria muda yang bernama Zainuddin yang mencintai seorang wanita yang berketurunan dari adat Minangkabau, namun tak bisa saling memiliki karena dari keluarga pihak perempuan tak menyetujui kedua insan tersebut, karena memandang jika seorang pria muda yang bernama Zainuddin dianggap sebagai orang asing yakni dari suku Bugis, dikarenakan ibu dari Zainuddin tidak dari adat Minangkabau, meskipun ayah Zainuddin keturunan asli Minangkabau.

Terdapat suatu kejanggalan dalam adat istiadat yang dirasakan oleh pengarang berupa adat istiadat yang dirasa telah menciptakan pertentangan suatu kelas sosial dan kebudayaan dalam masyarakat tersebut.

Adat Minangkabau juga masih memegang budaya matrilineal, yaitu suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu meliputi silsilah keluarga, pengaturan ahli waris, pernikahan,

dan hubungan masyarakat. Tentu adanya budaya yang dihasilkan oleh adat yang mendominasi dirasa merugikan kaum atau masyarakat bawah. (Ensiklopedia Indonesia. 1984: 2173)

Sistem kekerabatan matrilineal yang dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau kemudian menciptakan strata sosial dalam masyarakat yang terdiri dari tiga kedudukan yaitu kaum bangsawan, biasa, dan rendah. Adanya pemimpin adat atau pemangku adat bertujuan untuk tetap melestarikan adat, tradisi, dan budaya dari sistem kekerabatan matrilineal tersebut. Adat yang terbentuk dari sistem kekerabatan matrilineal ini dirasa merugikan karena menciptakan kelas sosial dalam masyarakat dan pemimpin adat sebagai salah satu kelas atas tentu memiliki kekuasaan lebih dari masyarakat lainnya.

Selanjutnya, dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka mengkisahkan dua kebudayaan, yakni Minangkabau dan Bugis. Dimana kedua kebudayaan tersebut memiliki garis keturunan yang berbeda. Suku Minangkabau yang menggunakan garis keturunan berdasarkan Ibu, sementara suku Bugis menggunakan garis keturunan berdasarkan ayah. Sementara, cerita di dalam novel tersebut mengisahkan tentang tokoh yang bernama Zainuddin yang lahir di Mengkasar, namun tidak diakui sebagai darah asli suku Bugis, karena ayah Zainuddin yakni Pendekar Sutan adalah keturunan Minang. Namun, ketika Zainuddin merantau ke tanah kelahiran ayahnya yang berada di dusun Batipuh Padang Panjang, di sana ia juga tidak dianggap sebagai orang asli suku

Minangkabau karena ibu dari Zainuddin asli suku Bugis. Hal tersebut membuat si tokoh yang bernama Zainuddin terasingkan di dua tempat. Oleh karena itu, hal tersebut merupakan salah satu hal menarik untuk dikaji.

Peneliti menyadari bahwa sebagai novel yang berjaya pada tahun 1929 novel ini tentu telah banyak dianalisis dalam bidang ilmu dan teori tidak terlepas bidang ilmu sosiologi sastra. Begitupun dengan kebudayaan Minangkabau dengan setting waktu 1939 ketika Belanda masih menjajah Indonesia serta kebudayaan yang masih sangat kental tentu telah banyak dibahas oleh peneliti lain dalam novel tersebut, akan tetapi peneliti lebih menekankan seberapa kuat sistem kekerabatan matrilineal yang ada di Minangkabau pada tahun tersebut. Sistem kekerabatan matrilineal ini akhirnya menjadi faktor terjadinya pertentangan kelas sosial dan budaya.

Meskipun novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang terbit pada tahun 1938, akan tetapi cerita dari novel tersebut masih ada hubungan dengan masyarakat sekarang. Bahkan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini juga mengemas budaya Minangkabau yang dicampur dengan budaya ajaran agama Islam di dalamnya.

Meskipun novel tersebut bahasanya susah dipahami karena pengarang banyak menggunakan bahasa Melayu lama, akan tetapi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* penting untuk dibaca. Di samping bahasa yang susah dipahami, terdapat banyak nilai yang dapat diambil dari

isi cerita di dalam novel tersebut. Seperti pada zaman saat ini yang sudah begitu modern, masih banyak seseorang yang akan menikah, namun masih saja melihat asal usul keturunan, kekayaan, dan adat istiadat. Dimana menurut mereka tradisi tersebut masih sangat banyak, bahkan di beberapa daerah masih begitu kental. Bahkan tradisi-tradisi tersebut masih berlaku hingga sekarang. Terutama Indonesia yang memiliki beragam adat, sosial, dan budaya yang masih berlaku hingga sekarang yang mempengaruhi adat pernikahan di zaman modern seperti saat ini.

Masyarakat Minangkabau dahulu sangat berpegang teguh dengan adat yang ada. Dalam sebuah pernikahan mereka tidak hanya bermodalkan percintaan semata, akan tetapi memperhatikan status sosial keluarga, pendidikan, serta harta kekayaan yang dimiliki. Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa pernikahan sebagai enyatuan dua kekuatan keluarga untuk tetap mempertahankan kedudukan sosial keluarga dalam masyarakat. Kasus ini tidak hanya terjadi pada masa lampau akan tetapi masih terjadi dalam masyarakat modern seperti saat ini.

Selain itu, penelitian dengan mengangkat sosial dan budaya Minangkabau ini tentu ada relevansinya dengan masyarakat Minangkabau, karena penelitian ini menggunakan teori sosiologi. Teori ini menganggap bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat, sehingga dapat menjadi salah satu contoh yang nyata terhadap gambaran kebudayaan yang ada di Minangkabau, sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat Minangkabau tentang kebudayaan yang ada pada saat itu.



Terakhir, melalui karyanya pengarang berusaha menyampaikan aspirasinya terhadap wujud kesenjangan sosial dan semua fenomena sosial yang ada dalam lingkungannya. Hal ini membuat pengarang mampu menjadi pelopor pembaharuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan yang terjadi. Melalui karyanya, peneliti memberikan kritik pertentangan sosial dan kebudayaan yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kontradiksi atau pertentangan sosial budaya yang berada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?
2. Dampak pengaruh masyarakat adanya kontradiksi atau pertentangan sosial budaya terhadap tokoh yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan kontradiksi sosial budaya dalam novel karya Hamka.
2. Mendiskripsikan dampak pengaruh masyarakat adanya kontradiksi sosial budaya terhadap tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan inventaris studi sastra, khususnya pada penelitian sosiologi sastra.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca mengenai perbedaan pandangan atau sudut pandang sosial budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **1.2 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka diperlukan untuk menentukan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh orang lain. Tinjauan pustaka penelitian ini diperoleh dari penelitian lain atau penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi topik, objek penelitian, maupun teori yang digunakan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, tinjauan pustaka dapat digunakan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain yaitu Apriani (2009), Cahyo S. (2012), Akbar, dkk (2013), Loindong (2013), Yuliana (2013), Setyawati (2014), Nurrosiah (2014), Ngafifi (2014), Tobalase (2015), Sipayung (2016), Subhan (2016), Purwanti (2016), Noura (2016), Pratama, dkk (2017) dan Richa (2018).

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Apriani (2009) berjudul “Kehidupan Sosial Budaya dalam Kaitannya dengan Perilaku Ekonomi Masyarakat Nelayan”. Rizki mengulas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan miskin Muarareja secara teoritis berkaitan dengan perilaku ekonomi, seperti (1) kaitan pola sistem gotong royong dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin,

(2) Kaitan sistem kepercayaan dengan perilaku ekonomi pada masyarakat nelayan miskin. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sosial budaya yang menyebabkan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Ahmad Cahyo S. pada tahun 2012 melakukan penelitian dengan kajian sosiologi sastra yang berjudul “Kontradiksi Sosial pada Lagu-Lagu Karya Iwan Fals dengan Tinjauan Sosiologi Sastra” yang membahas tentang permasalahan kontradiksi yang meliputi sikap, berpikir, ekonomi, tingkat kebudayaan, dan minoritas serta mayoritas dalam kehidupan sosial yang terdapat dalam lagu-lagu karya Iwan Fals. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Cahyo dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra. kemudian persamaan berikutnya yakni terletak pada bentuk kontradiksi sosial. Perbedaannya terletak pada formasi budaya yang terdapat pada penelitian peneliti, serta kajian yang digunakan ialah lagu. Sementara peneliti menggunakan kajian novel.

Akbar, dkk pada tahun 2013 melakukan penelitian dengan kajian sosiologi sastra yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* karya Salman Faris” yang membahas tentang pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi pada novel *Tuan Guru* yang dianggap memiliki latar belakang sosial budaya serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra.

Pamela Clara Loindong pada tahun 2013 yang menulis artikel yang berjudul “Gambaran Masyarakat Inggris dalam *Pride and Prejudice*: Suatu Analisis Sosiologi Sastra”. Hasil dari penelitian tersebut memaparkan masalah cerminan kehidupan masyarakat Inggris dalam *Pride and Prejudice* dan cerminan stratifikasi sosial masyarakat Inggris dalam *Pride and Prejudice*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pamela dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra. Meskipun objek dikaji oleh Pamela dengan objek yang dikaji oleh peneliti berbeda.

Penelitian lain juga dilakukan oleh M. Heni Yuliana pada tahun 2013 dengan judul “Keadaan Sosial Budaya Kotabaru Yogyakarta pada Masa Kolonial (1917-1940)” yang membahas tentang pengaruh colonial Belanda yang tercermin dalam kawasan-kawasan khusus bagi orang Eropa dan salah satunya adalah Kotabaru Yogyakarta. Relevansi penelitian yang peneliti lakukan ialah sama-sama menggunakan topik sosial budaya dalam suatu daerah, serta pengaruh terhadap sosial masyarakat di daerah tersebut.

Pada tahun 2014 Desi Tri Setyawati juga melakukan penelitian yang menggunakan sebuah pendekatan sosiologi sastra yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Sirah* Karya A. Y. Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Penelitian Desi mendeskripsikan mengenai

konflik sosial yang terjadi dalam novel *Sirah* karya A. Y Suharyono. Konflik sosial tersebut meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial pada tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya . Y S uharyono. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Desi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni adanya persamaan konflik sosial antar tokoh dalam sebuah novel.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Umi Nurroisah pada tahun 2014 dengan judul “Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Lahan Antara Warga dengan TNI Di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen” yang membahas mengenai konflik sosial. Konflik yang terjadi karena masyarakat memiliki perbedaan-perbedaan seperti perbedaan kepentingan, latar belakang kebudayaan, keyakinan, dan perbedaan kepribadian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Umi Nurrosiah yakni mengetahui perubahan yang terjadi di Desa Setrojenar setelah terjadi konflik perebutan lahan dengan TNI. Kedua, mengetahui proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Setrojenar pasca konflik lahan dengan TNI. Ketiga, mengetahui dampak perubahan sosial budaya pasca konflik lahan antara warga Desa Setrojenar dengan TNI.

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Umi Nurrosiah dengan peneliti yakni sama-sama membahas mengenai perbedaan, seperti perbedaan kepentingan, latar belakangkebudayaan, dan kepribadian yang menyebabkan konflik.

Muhammad Ngafifi (2014) menulis artikel dengan judul “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya”. Sosial budaya yang membahas melalui sudut pandang kemajuan teknologi dan pola hidup manusia. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ngafifi yakni mengetahui serta mengulas yang berkaitan dengan kemajuan teknologi serta pola hidup manusia di masa mendatang melalui perpektif sosial budaya. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ngafifi dengan peneliti yakni sama-sama membahas mengenai sosial budaya. Meskipun objek yang dilakukan oleh Muhammad Ngafifi sudah berbeda dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil penelitian yang dilakukan Tobalase (2015) dimuat dalam *International Journal of English and Literature* dengan judul “Masculinity and cultural conflict in Chinua Achebe’s *Things Fall Apart*”. Ulasan tersebut memaparkan infiltrasi budaya, polusi dan perubahan. Serta menganalisis Chinua Achebe’s *Things Fall Apart* (1958) dari maskulinitas dan pertentangan budaya. Temuan penelitian tersebut menegaskan sudut pandang Afrika tentang maskulinitas dan budaya yang cenderung bertentangan dengan Eropa. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Tobalase terhadap penelitian yang dilakukan peneliti yakni adanya persamaan mengenai pertentangan budaya. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang dilakukan. Tobalase menggunakan pendekatan formalis, yakni melihat tindakan, peristiwa, kalimat dan interaksi karakter untuk

mengidentifikasi dan mendiskusikan bagaimana laki-laki digambarkan, memperhatikan masalah realisme budaya, perilaku, tindakan dan pernyataan karakter. Sementara dalam penelitian ini, peneliti meneliti dengan sosiologi sastra yakni menggunakan sudut pandang kontradiksi atau pertentangan sosial budaya.

Margaretha Ervina Sipayung pada tahun 2016 menulis artikel dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian Margaretha mendeskripsikan mengenai konflik sosial yang terjadi karena ada faktor kekuatan etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, dan ketidaksetaraan politik. Konflik yang dianggap melatarbelakangi atau menyertai banyak di antara interaksi manusia. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni adanya persamaan konflik sosial dalam novel, serta juga sama-sama menggunakan kajian sosiologi sastra.

Subhan pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul “Perubahan Nilai Sosial Budaya *Sibali-Sitambak* pada Masyarakat Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” yang membahas tentang budaya *sibali-sipatambak* tahun 1980 ke tahun 2016 pada masyarakat Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Kedua ialah tentang faktor yang mempengaruhi perubahan nilai sosial budaya *sibali-sipatambak* pada masyarakat Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Fokus



penelitian yang dilakukan oleh Subhan terletak pada perubahan nilai sosial budaya pada masyarakat Desa Batatengnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Subhan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas mengenai sosial budaya pada suatu daerah tertentu. Perbedaannya terletak pada tujuannya. Penelitian milik Subhan fokus terhadap nilai sosial budaya, sementara peneliti fokus terhadap kontradiksi sosial budaya.

Pada tahun 2016 Lia Dwi Purwanti juga melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka” yang menggunakan objek kajian novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Akan tetapi, penelitian tersebut mengulas tentang nilai dan pendidikan sosial. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam novel tersebut. Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Lia terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni adanya persamaan menggunakan objek penelitian novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noura Algahtani (2016) dimuat dalam jurnal internasional dengan judul “The Impact of Soco-Cultural Contexts on the Reception of Contemporary Saudi Novels”. Hasil penelitian tersebut memaparkan tentang konteks sosial budaya yang telah

mempengaruhi respon pembaca terhadap novel Saudi tertentu. Di samping itu, terdapat kendala sosial dan faktor yang mempengaruhi pengembangan novel di Arab Saudi. Hal tersebut muncul karena dianggap sebagai ancaman utama bagi Saudi, serta patriarki yang dominan ideology. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada terdapatnya dampak dari sosial budaya. Perbedaannya, terletak pada yang terkena dampak dari sosia budaya tersebut. Jika penelitian yang dilakukan oleh Noura berdampak kepada respons pembaca. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdampak pada tokoh dalam novel.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk (2017) dengan judul “Keunikan Budaya Minangkabau dalam *Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan Strategi Pemasarannya dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN” yang diulas dengan pengenalan budaya melali novel ke luar negeri, yang kemudian dianggap dapat meningkatkan wisatawan ke Indonesia khususnya Sumatera Barat sebagai latar novel tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk dengan yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan objek kajian novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Richa (2018) dimuat dalam *International Journal of English Literature* dengan judul “Cross-Cultural Conflict: A study in the fiction of Bharati Mukherjee’s Novels”. Hasil penelitian tersebut memaparkan masalah transisi yang membawa keadaan

perpindahan, pemisahan, dan konflik budaya. Bahkan, peneliti tersebut mngulas mengenai etos diasporic seperti konflik budaya India dan Amerika. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Richa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni adanya pembahasan yang sama mengenai konflik budaya.

## **2.2 Landasan Teori**

Selain kajian pustaka, teori juga dibutuhkan untuk mendukung penelitian pada bab ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sosiologi sastra, sosial, dan budaya yang menekankan pada kontradiksi sosial budaya.

### **2.2.1 Hakikat Novel**

Istilah novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Herman. J. Waluyo (2002 : 36) mengatakan: “Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek dan roman”

Burhan Nurgiyantoro (1994 : 9) berpendapat: “Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris : *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek”. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams

menyatakan bahwa sebutan *nove* dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “Sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa. Atar Semi (1993 : 32) menyatakan: “Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus”.

Goldmann dalam Ekarini Saraswati (2003:87) mengatakan :

Cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi akan nilai-nilai otentik di dalam dunia yang juga terdegradasi, pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematic. Ciri tematik tampak pada istilah nilai-nilai otentik yang menurut Goldmann merupakan totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Atas dasar definisi itulah selanjutnya Goldmann mengelompokkan novel menjadi tiga jenis yaitu novel idealis abstrak, novel prikologis, dan novel pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul paling akhir jika dibandingkan dengan cerita fiksi yang lain. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Novel hadir layaknya karya sastra lain bukan tanpa arti. Novel disajikan di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai fungsi peranan sentral dengan memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya. fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Werren dalam Burhan Nurgiyantoro (1994 : 3) mengatakan: “Membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin”.

Novel merupakan ungkapan serita gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

### **2.2.2 Sosiologi Sastra**

Kata sastra secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, *Sas* artinya mengajar, memberi petunjuk atau instruksi.

Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana yang artinya alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sastra menurut para ahlinya juga mempunyai definisi yang berbeda-beda. Damono (1984 : 10) mengatakan: “ Lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium bahasa itu sendiri sebagai ciptaan manusia”. Lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara Fananie (2002 : 123) mengatakan: “Sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi manusia”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan dari definisi di atas, yang merupakan sastra sebagai berikut, sastra adalah kajian kreatif sebuah karya seni dari ekspresi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Abdulsyani (1987 : 1) mengatakan:

Kata Sosiologi secara terminologi berasal dari kata Yunani, yakni kata *socius* dan *logos*. *Socius* dalam bahasa Yunani berarti kawan atau berkawan ataupun bermasyarakat. Sedangkan kata *logos* artinya ilmu. Dengan demikian, sosiologi secara harfiah dapat diartikan ilmu tentang masyarakat.

Soemarjan dan Soemarji (1964 : 11) mengatakan: “Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Jika kata sastra dan sosiologi dijadikan satu makna, maka akan membentuk arti yang

berbeda”. Soekanto (1982: 23) menyatakan sosiologi : “ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan”.

Luxenburg, Bal, dan Willem G. W terjemahan Dick Hartoko (1984: 23) menyatakan bahwa sastra : “Dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula”.

Wellek dan Warren (1990 : 110) menyatakan : “Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya, masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup”. Damono (2002 : 6) kembali menyatakan, bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang dihasilkan.

Damono (1984 : 6) menyatakan: “meski sosiologi dan sastra bukan di bidang yang sama, akan tetapi kedua bidang ini dapat saling melengkapi. Sosiologi adalah telaah dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu

bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada”.

Damono (2002 : 2-3) menyatakan:

Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi masyarakat. Ada dua kecenderungan utama sosiologi sastra. pertama, pendekatan yang berdasar bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang menggunakan teks sastra sebagai bahan.

Damono (2002 : 17) menyatakan: “sosiologi tidak akan lepas dari hubungan pengarang dengan karya sastra yang diciptakannya. Dikatakan oleh Damono bahwa kegiatan itu bentuk kreatif seorang pengarang sebagai anggota masyarakat bila ada hubungannya dengan kehidupan sebagai manusia tindakan (*man of action*)”.

Damono (2002 : 11) menyatakan: “pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini yakni meletakkan perhatian yang besar terhadap aspek documenter sastra. landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zamannya. Sementara menurut Faruk (2012 : 1-2), sosiologi merupakan sebuah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia. Bahkan juga merupakan ilmu interdisipliner, yang dapat dijumpai di beberapa paradigm yang saling bersaing.

Lebih lanjut Wolff dalam Faruk (2012: 4) mengatakan:



Sosiologi merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni/kesusastraan dan masyarakat.

Sosiologi merupakan pengetahuan ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya (KBBI). Sastra merupakan pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu. Di dalam karya sastra dilukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide, dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan.

Sastra merupakan luapan atau penjelmaan dari perasaan, pikiran, dan pengalaman yang diciptakan oleh sastrawan supaya masyarakat dapat menikmati, memahami, dan memanfaatkan hasil karya tersebut. Latar sosial budaya dari seorang sastrawan akan tercermin atau terpancar melalui karya sastranya. Hal itu karena sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Dalam menciptakan karya sastra, seorang sastrawan tentu saja tidak akan terlepas dari masyarakat tempat hidupnya dan apa yang digambarkan seringkali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Semi (1989 : 53) mengatakan: “sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap karya sastra”. Sementara Wellek dan Warren

dalam Semi (1989 : 453), telah sosiologi memiliki tiga kategori. Pertama, sosiologi pengarang yakni mempermalahkan perihal sosial, ideology politik yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yakni membahas hal yang tersirat dalam karya sastra serta tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra yang membahas tentan pembaca dan pengaruh sosiologi terhadap masyarakat. Sementara itu, Ratna (2010 : 26), menyimpulkan bahwa gambaran dari sosiologi sastra yakni penelitian karya sastra dengan mempertimbangkan struktur sosial yang menyangkut tentang pengarang, karya dan pembaca. Karena tujuan dari sosiologi sastra yakni memahami manusia melalui antardisiplin, sekaligus menopang koeksistensi disiplin humaniora dalam menghadapi transformasi secara global.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus slalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variable tersebut, yaitu pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembacanya yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, berupa hasil karya sastra dengan masyarakat. Damono (1984 : 6), sosiologi

mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada.

Faruk (2010 : 6) mengatakan: “Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, kesusastraannya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi kehidupan khususnya kondisi produktif kehidupan khususnya produktif kehidupan masyarakat itu”. Menurut Damono (1984 : 1), sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sementara bahasa itu sendiri yakni sebuah cipta sosial yang menampilkan gambaran kehidupan. Damono (2002 : 2-3) juga mengatakan mengenai sosiologi sastra, bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi masyarakat. Bahkan terdapat dua kecenderungan utama sosiologi sastra, yakni pendekatan berdasar pada anggapan dan pendekatan yang menggunakan teks sastra. Selain itu, Wellek dan Warren (1989 : 190), karya sastra adalah gambaran kehidupan masyarakat pada zamannya yang menggambarkan dan mengungkapkan keadaan suatu kelompok masyarakat pada waktu tertentu.

Landasan teori ini dibutuhkan untuk membantu peneliti menelaah objek penelitian dengan teori yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Landasan teori juga dibutuhkan peneliti untuk memperoleh abstrak atau informasi tentang penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, sebagai sumber data

sekunder, dan untuk memperoleh metode atau pendekatan pemecahan masalah yang digunakan.

### **2.2.3 Kontradiksi Sosial Budaya**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan. Kontradiksi atau yang biasa disebut dengan pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan atau kekerasan. Pertentangan dapat pula disebut sebagai pertikaian.

Ada beberapa dampak terjadinya pertentangan. Ada yang bersifat positif, ada pula yang bersifat negative. Dampak negative pertentangan adalah bahwa pertentangan akan mengancam keutuhan masyarakat.

Dampak positifnya adalah bahwa pertentangan dapat mengurangi ketegangan sehingga meningkatkan stabilitas dan integrasi kelompok. Hal ini dapat terjadi karena ketika frekuensi pertentangan antara kelompok sangat tinggi dan ada kecenderungan untuk menekan pertentangan yang terjadi dalam lingkungan kelompok sendiri. Sementara itu, kelompok yang mengalami hal tersebut, akan lebih bersifat toleran terhadap pertentangan yang terjadi antara warganya.

Terdapat dua kontradiksi atau pertentangan yang akan dibahas, yakni kontradiksi/pertentangan sosial dan kontradiksi/pertentangan

budaya. Kontradiksi atau pertentangan sosial merupakan suatu konflik yang biasanya timbul akibat faktor-faktor sosial yang biasanya didasari oleh kesalahpahaman. Bahkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi konflik, antara lain yaitu berbentuk ideologi politik, ekonomi, budaya, dan agama. Apabila suatu masyarakat yang secara sosiologis dihuni oleh penduduk yang berbeda agama, suku atau etnik, maka perbedaan itu berpotensi memicu munculnya kontradiksi/pertentangan dan atau kekerasan. Terkadang, pihak-pihak yang berkonflik seringkali menonjolkan kepentingan pribadi dan golongan, bahwa kepedulian yang tinggi terhadap kepentingannya sendiri dan kepedulian yang rendah terhadap kepentingan pihak lain. Bahkan, seringkali membawa pada hasil akhir yang tidak harmonis atau terjadi disharmonis secara sosial, ekonomi, dan politik. Dalam hal ini, agama dan etnik tidak menjadi sumber utama dalam pertentangan, bahkan hanya sebagai alat untuk berkonflik. Akan tetapi, sumber utamanya ialah persoalan ketidakadilan, kemiskinan dan kesejahteraan.

Kontradiksi/pertentangan adalah sebuah konflik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata kontradiksi adalah pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan. Pertentangan bisa disebut dengan konflik.

Konflik berasal dari bahasa latin yaitu *conflitus* (saling berbenturan, bertentangan, berlawanan, ketidaksuaian). Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, di

mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Soerjono Soekanto konflik yaitu suatu proses sosial orang per orang atau kelompok manusia yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, paham, dan kepentingan diantara dua pihak atau lebih, dimana pertentangan tersebut dapat berbentuk fisik dan nonfisik.

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ada empat faktor yang dapat menyebabkan konflik dalam masyarakat, yakni perbedaan antarindividu, perbedaan antarkebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Sementara terdapat dua bentuk konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, yaitu : 1) konflik realitis berasal dari kekecewaan individu atau kelompok terhadap sistem dan tuntutan yang terdapat dalam hubungan sosial. 2) konflik non realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan persaingan yang antagonis (berlawanan), melahirkan kebutuhan pihak-pihak tertentu untuk meredakan ketegangan.

Sementara Soekanto menyebutkan terdapat lima bentuk khusus pertentangan atau kontradiksi yang terjadi dalam masyarakat, yakni konflik pribadi, konflik rasial, konflik kelas-kelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Selain itu, Sayuti (2002 : 142) menyatakan bahwa

konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah.

Selain konflik sosial, juga terdapat kontradiksi atau pertentangan budaya. Konflik budaya adalah konflik yang berkaitan tentang kebudayaan, adat istiadat dan tidak dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Konflik budaya akan membentuk pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

Bahkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain yaitu berbentuk ideology politik, ekonomi, budaya, dan agama. Apabila suatu masyarakat yang secara sosiologis dihuni oleh penduduk yang berbeda agama, suku, atau etnik. Maka, perbedaan itu berpotensi memicu timbulnya kontradiksi/pertentangan dan atau kekerasan. Terkadang, pihak-pihak yang berkonflik seringkali menonjolkan kepentingan pribadi dan golongan, bahwa kepedulian yang tinggi terhadap kepentingannya sendiri dan kepedulian yang rendah terhadap kepentingan pihak lain. Bahkan, seringkali membawa pada hasil akhir yang tidak harmonis atau terjadi

disharmonis secara sosial, ekonomi, dan politik. Konflik budaya adalah sebuah konflik yang berkaitan tentang kebudayaan, adat istiadat dan tidak dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Konflik budaya akan membentuk pribadi yang berbeda. Seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu terjadinya sebuah konflik.

Manusia memiliki perasaan, endirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam waktu waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Terkadang seseorang dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda.

#### **2.2.4 Budaya Minangkabau**

Setiap daerah memiliki kebudayaan berupa tradisi dari adat-istiadat yang berbeda-beda, begitu pula dengan salah satu kebudayaan yang ada di Minangkabau, Sumatera Barat. Adat yang terdapat di Minangkabau merupakan salah satu adat yang diberikan secara turun temurun dan masih dijaga serta dipegang teguh oleh masyarakat pengikutnya. Koentjaraningrat (1994 : 98), dari tujuh unsur kebudayaan universal yang disebutkan oleh Koentjaraningrat, terdapat tiga unsur kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan budaya yang ada di



Minangkabau, yaitu mata pencaharian, sistem kekerabatan dan religi atau agama. Mata pencaharian yang ada di Minangkabau didominasi dengan pertanian dan industri.

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Pertama, bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengedaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua, yaitu lisan dan bahasa tulisan. Kedua, sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia. Ketiga, sistem kemasyarakatan adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan yang meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, dan perkumpulan. Keempat, sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan mentah, pemrosesan bahan-bahan tersebut untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi, dan kebutuhan lain

yang berupa benda material. Unsur teknologi yang menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi. Kelima, sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan bang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan. Keenam, sistem religi diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan. Ketujuh, kesenian diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara, dan seni tari.

Naim (1984 : 61) mengatakan :

Kegiatan merantau memang tidak dapat dipisahkan dari suku bangsa Minangkabau. Pada awalnya merantau didorong oleh kebutuhan perluasan wilayah karena tempat asal di daerah Sumatera Barat tidak lagi memadai luasnya untuk menunjang kehidupan. Mereka memerlukan tanah garapan baru untuk pertanian, sehingga suku bangsa

Minangkabau memperluas daerah mereka dengan memasukkan pantai Barat ke dalam lingkungan wilayah mereka seperti Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh sejak abad ke-6.

Budaya merantau juga dilakukan sebagai suatu mobilitas sosial yang berguna sebagai media untuk menaikkan marwah laki-laki, sebab belum dapat dikatakan dewasa seorang laki-laki selagi belum merantau. Selanjutnya Koentjaraningrat (1994 : 88), kedua, sistem kemasyarakatan atau kekerabatan. Kehidupan manusia diatur oleh kompleks yang esar dari bermacam adat istiadat dan hukum-hukum yang tidak ditentukan oleh nalurinya secara biologis.

Sistem kekerabatan atau silsilah yang ada dalam masyarakat Minangkabau diorganisasikan dengan sistem kekerabatan matrilineal. Sistem matrilineal yaitu susunan kekerabatan garis keturunan yang ditentukan berdasarkan garis ibu. Sistem ini mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan dalam keluarga merupakan bagian garis keturunan yang dibawa oleh darah ibu mereka. Sutan Takdir Alisyahbana (1983 : 20) : “Melihat ciri utama dari masyarakat Minangkabau adalah adanya keterikatan orang Minangkabau pada ibunya dan rumah serta pusaka keturunan ibunya”.

Sistem kekerabatan dari garis ibu yang terdapat di Minang ini sangatlah kuat dan mampu mempengaruhi semua bentuk kehidupan yang ada di Minangkabau. Hal ini karena sistem kekerabatan berhubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentiment-sentiment. Artinya, sistem kekerabatan ini sangat erat dengan struktur sosial yang dibangun lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Peggy Reeves Sanday (1998 : 55) bahwa : “Perempuan Minangkabau memiliki kekuasaan”. Menurutnya, dalam berhubungan sosial di desa, bahwa perempuan sama dengan “titik pusat dari satu jaringan”. Perempuan senior diasosiasikan dengan tiang utama dari rumah gadang, dikatakan tiang utama karena pertama didirikan. Sanday juga menjelaskan bahwa matriarkhi dalam masyarakat Minangkabau adalah tentang perempuan sebagai pusat asal-usul, dan dasar tidak hanya dari kehidupan tetapi juga tatanan sosial.

Irfan teguh prima menambahkan dalam artikelnya (<http://www.beastudiindonesia.net>) karakteristik dari sistem kekerabatan matrilineal dalam kebudayaan Minangkabau adalah sebagai berikut :

- a. Keturunan diurutkan berdasarkan garis darah ibu, seorang Minangkabau akan masuk ke dalam suku ibunya berasal.
- b. Suku terbentuk menurut garis ibu. Seorang laki-laki di Minangkabau tidak bisa mewariskan sukunya kepada anaknya. Jadi, jika tidak ada anak perempuan dalam satu suku, maka dapat dikatakan bahwa suku itu telah punah.

- c. Tiap orang diharuskan menikah dengan orang luar sukunya namun tidak di luar daerah Minangkabau atau dikenal sebagai eksogami. Menurut aturan adat Minangkabau, seseorang tidak dapat menikah dari seseorang yang berasal dari suku yang sama maupun menikah dengan seseorang di luar daerah Minang. Apabila hal itu terjadi, maka ia dapat dikenakan hukum adat, seperti dikucilkan dalam pergaulan.
- d. Meskipun perempuan memegang seluruh kekayaan keluarga, pihak yang sebenarnya berkuasa dalam penentuan keputusan hal dalam keseharian dan lingkungan adalah saudara laki-laki tertua dalam keluarga tersebut, yang disebut sebagai *mamak*. Yang menjalankan kekuasaan di Minangkabau adalah laki-laki, sedangkan kaum perempuan di Minangkabau diposisikan sebagai pengikat, pemelihara, dan penyimpan harta pusaka.
- e. Perkawinan bersifat matriokal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya.
- f. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh *mamak* kepada *kemenakannya* dan dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuannya.
- g. Setiap suku dipimpin oleh seorang penghulu atau dikenal dengan pemangku adat. Setiap penghulu memiliki pangkat atau gelar *sako* yang dipanggil dengan *Datuak*. Ia bertugas memimpin kaumnya yaitu orang-orang yang sesuku dengannya, dalam kaum itu terdapat lagi organisasi yang lebih kecil yaitu rumah. Rumah dipimpin seorang *mamak* yang disebut dengan *tungganai*. Jadi penghulu pada hakikatnya memimpin beberapa *tungganai*.

Terakhir yaitu religi atau agama yaitu semua aktivitas manusia berkaitan dengan kepercayaan atau agamanya yang didasarkan pada suatu getaran jiwa, yang disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang dibuat manusia melakukan tindakan yang bersifat keagamaan (Koentjaraningrat, 1994:132). Selain kekayaan adat dan budaya yang ada, budaya Minangkabau juga sarat dengan budaya dan ajaran muslim sehingga nilai-nilai kultural religius banyak mempengaruhi pola berikir masyarakat Minangkabau. Dalam artikelnya yang berjudul Masyarakat Kebudayaan dan Politik yang dimuat dalam Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1 Iva Ariani menyatakan bahwa meskipun masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal namun mereka tetap mempertahankan ajaran Islam dalam setiap adat, kebudayaan, tradisi dan pola kehidupan lainnya. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai penganut ajaran Islam terbesar kedua di Indonesia setelah Aceh sehingga penduduknya merupakan muslim yang taat akan ajaran bahwa umat muslim akan menerapkan sistem patrilineal dalam sistem kekerabatannya. Akan tetapi berbeda dengan masyarakat Minangkabau meskipun merupakan penduduk muslim terbesar kedua di Indonesia, mereka menerapkan sistem matrilineal dalam sistem kekerabatannya.

Pro dan kontra tentu terjadi dalam masyarakat di luar Minangkabau, tetapi penerapan sistem matrilineal ini tidak tanpa alasan. Karena sistem kekerabatan matrilineal ini masih dijaga dan diterapkan hingga saat ini karena beberapa alasan, yaitu : masyarakat Minangkabau menganggap

bahwa keturunan menurut garis ibu adalah pasti dan murni hanya dari seorang ibu dapat dibuktikan jika ia melahirkan seorang anak. Sedangkan dari ayah tidak ada saksinya. Selain itu masyarakat Minangkabau menganggap bahwa sistem matrilineal merupakan penjabaran ajaran syarak Hablumminanas, dan merupakan formulasi untuk menyikapi fitrah Allah Swt yang menjadikan manusia berkelompok-kelompok dan berbangsa-bangsa.

Penerapan sistem matrilineal di Minangkabau bisa berbeda di beberapa aspek. Selain gelar yang diterima oleh anak yang berasal dari garis keturunan Ibu, bukan Ayah. Sistem tersebut juga menunjukkan bahwa harta pusaka di Minangkabau diturunkan melalui garis Ibu. Apabila keluarga laki-laki dari sebuah keluarga matrilineal, sebenarnya mereka tidak berhak menerima harta pusaka. Melainkan mereka hanya berkewajiban untuk menjaga harta pusaka agar tidak hilang.

Heldo Aura dalam artikelnya (<https://www.kompasiana.com/>) mengatakan bahwa semenjak masuknya Islam ke dalam adat Minangkabau, maka adat Minangkabau dengan berdasarkan sistem matrilineal dibagi menjadi empat tingkatan. Pertama, *Adaik nan sabana Adaik* (Adat yang sebenarnya adat), yakni adat yang paling utama dan tidak dapat diubah sampai kapanpun. Karena, adat Minangkabau memiliki prinsip bahwa seorang Minang wajib beragama Islam, dan akan dianggap hilang minangnya apabila keluar dari agama Islam. Kedua, *Adaik an diadaikkan* (Adat yang diadatkan) yakni, sebuah aturan yang telah

disepakati dan diundangkan dalam tatanan Adat Minangkabau dari zaman dahulu. Selain itu juga memiliki prinsip utama yang terletak pada kewajiban untuk memakai kekerabatan matrilineal, yaitu mengambil pesuan dari garis ibu dan nasab keturunan dari ayah. Sehingga terbentuk adanya *Dunsanak* (persaudaraan dari keluarga Ibu) dan adanya *Bako* (persaudaraan dari keluarga ayah), serta menetapkan penghulu suku dan ninik mamak dari garis persaudaraan *badunsanak*. Ketiga, *Adaik nan Taraaik* (adat yang teradat), merupakan adat yang memiliki ragam budaya di beberapa daerah Minangkabau, yang berbeda-beda di setiap umatnya. Adat ini juga disebut dalam istilah *Adaik Salingka Nagari* (adat selinkar daerah), yakni adat yang mengatur tatanan hidup bermasyarakat dalam satu nagari, serta tetap harus mengacu kepada ajaran Islam. Keempat, *Adaik Istiadaik* (adat istiadat), yakni ragam adat yang memiliki pelaksanaan silaturahmi, berkomunikasi, berintegrasi, bersosialisasi dalam suatu nagari di Minangkabau seperti acara pinang meminang dan peta perkawinan.

Hukum adat *Adaik nan sabana Adaik* (Adat yang sebenarnya adat) dan *Adaik nan diadaikkan* (adat yang diadatkan) adalah wajib sehingga harus dilakukan oleh seluruh suku dan nagari di Minangkabau. Kedua adat ini dianggap sebagai suatu adat yang *Nan inadak lakang dek paneh nan indak lapuak dek hujan, dibubuik indaknya layua dianjak indahny mati*, yang berarti adat yang tak lekang terkena panas dan tidak lapuk terkena hujan, tidak layu jika dipindahkan dan tidak mati ketika dicabut. Kedua,



adat tersebut terbentuk dari hasil musyawarah yang dilakukan oleh tokoh agama, tokoh adat dan cadiak pandai di daerah Minangkabau.

Kedua adat terakhir yaitu Adaik nan Taradaik (adat yang teradat) dan Adaik Istiadaik (Adat istiadat) disebut Adaik nan babuhwa sintak, artinya adat yang tidak diikat mati. Hal ini berarti kedua adat tersebut dapat diubah kapan saja namun tetap melalui kesepakatan Panghulu Ninil mamak, Alim Ulama, Cerdik pandai, Bundo kandung dan pemuda yang disesuaikan dengan perkembangan zaman namun acuannya adalah sepanjang tidak melanggar ajaran Adat dan ajaran Agama Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Wujud kontradiksi atau pertentangan sosial budaya yang terjadi pada tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka meliputi perbedaan garis keturunan, penentuan pasangan hidup dan masalah ekonomi.
2. Dampak dari perbedaan garis keturunan dalam kontradiksi atau pertentangan sosial budaya yang pertama adalah menjadi asing. Hal tersebut disebabkan ketika Zainuddin datang ke tempat kelahiran ayahnya, yakni Minangkabau. Akan tetapi, ketika sudah sampai ke tempat tujuannya, justru ia diperlakukan sebagai orang asing. Karena yang memiliki darah keturunan Minangkabau hanya ayah dari Zainuddin, sementara ibunya asli Bugis. Padahal adat Minangkabau menggunakan garis keturunan matrilineal, yakni garis keturunan ibu. Dampak dari perbedaan garis keturunan yang kedua adalah terusir. Hal tersebut disebabkan karena Zainuddin dianggap tidak memiliki suku dan tidak memiliki adat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa adat Minangkabau menggunakan garis keturunan matrilineal. Dampak dari perbedaan

garis keturunan yang ketiga adalah jatuh sakit. Hal tersebut disebabkan karena Zainuddin mengetahui bahwa Hayati menikah dengan Aziz. Zainuddin yang telah ditolak oleh keluarga Hayati, karena dianggap tidak jelas asal-usulnya.

Selanjutnya, dampak dari penentuan pasangan hidup dalam kontradiksi atau pertentangan yang pertama adalah perdebatan. Perdebatan yang dialami ketika musyawarah yang kemudian menyebabkan Datuk memiliki pandangan tersendiri. Dampak dari penentuan pasangan hidup yang kedua adalah jatuh sakit. Seperti dalam dampak dari perbedaan garis keturunan. Bahwa terdapat pula dampak yang sama dalam penentuan pasangan hidup. Dampak dari penentuan pasangan hidup yang ketiga adalah sikap berubah. Sikap berubah yang disebabkan karena dampak dari penentuan pasangan hidup tersebut terjadi oleh beberapa tokoh dalam novel. Dampak dari penentuan pasangan hidup yang keempat adalah nasib yang berubah. Perubahan nasib yang dialami tokoh dalam novel tersebut merupakan dari penentuan pasangan hidup.

Terakhir, dampak dari masalah ekonomi dalam kontradiksi atau pertentangan yang pertama adalah perbedaan pandangan. Terdapat dampak dari masalah ekonomi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, salah satunya perbedaan pandangan dari beberapa tokoh. Dampak dari masalah ekonomi yang kedua

adalah berhutang. Dampak dari masalah ekonomi yang terakhir adalah jatuh miskin.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca sastra secara umum, diharapkan dapat mengetahui dan memahami permasalahan sosial budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka secara mendalam dan dapat mengambil hikmah dari sisi humanism, sehingga menjadi lebih bijaksana dan objektif dalam menghadapi permasalahan sosial budaya yang terjadi dalam realitas kehidupan.
2. Penelitian studi sosial budaya dengan membahas adat istiadat masyarakat Minangkabau juga dapat dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Akbar, dkk. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dn Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1(1): 1-2.
- Algahtani, Noura. 2016. "The Impact of Soco-Cultural Contexts on the Reception of Contemporary Saudi Novels". *Jurnal David Publishing*. Diakses pada tanggal 15 Mei pukul 17:30.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1983. *Antropologi Baru Nilai-nilai sebagai Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat, dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Apriani, Rizki. 2009. "Kehidupan Sosial Budaya dalam Kaitannya dengan Perilaku Ekonomi Masyarakat Nelayan". Skripsi: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Ariani, Iva. 2015. "Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-hak Perempuan di Indonesia)". *Jurnal Filsafat*. 1(1): 2-3.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyo, Ahmad. 2012. *Kontradiksi Sosial pada Lagu-lagu Karya Iwan Fals dengan Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Coser, Lewis. 1956. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewan Redaksi Esiklopedia Sastra Indonesia. 1984. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Fanani, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- , 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata
- Loindong, Pamela Clara. 2013. "Gambaran Masyarakat Inggris dalam *Pride and Prejudice*: Suatu Analisis Sosiologi Sastra". *Jurnal Elektronikm Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. 1(1): 4-6.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau*. Yogyakarta: UGM.
- Ngafifi, Muhammad. 2014. "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2(1): 10-14.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurrosiah, Umi. 2014. *Perubahan Sosial Budaya Pasca Konflik Lahan antara Warga dengan TNI di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, Lia Dwi. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Pratama, dkk. (2017). "Keunikan Budaya Minangkabau dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dan Strategi Pemasarannya dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN". *Proceedings Education and Language International Conference*. 1(1): 2-3.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Richa. 2018. "Cross-Cultural Conflict: A study in the fiction of Bharati Mukherjee's Novels". Jurnal. *International Journal of English Literature*. Diakses 15 Mei 2019 pukul 16:35.
- Sanday, Peggy Reeves. 1998. *Matriachy as a Sociocultural Form (Paper Presented at The 16<sup>th</sup> of The-Pasific Prehistory Associaton. Malaka: Malaysia, 1-7 July, 1998)*. An Old Debate in a New Light.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi sastra: sebuah pemahaman awal*. Malang: UMM Perss.
- Sipayung, Margaretha Ervina. 2016. "Konflik Sosial dalam Novel *Maryam Karya Okky Madasri: Kajian Sosiologi Sastra*". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*. 10(1): 1-3.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- , 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa Raya.
- Setyawati, Desi Tri. 2014. *Konflik Sosial dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Thesis: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suminto, A. Sayuti. 2002. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Subhan. 2016. *Perubahan Nilai Sosial Budaya Sibali-Sipatambak pada Masyarakat Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi: UIN Alauddin Makassar.
- Tobalase. 2015. "Masculinity and cultural conflict in Chnua Achebe's *Things Fall Apart*". Jurnal. *International Journal of English and Literature*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2019 pukul 17:10.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Pres.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan (Terjemahan: Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Renne Dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yuliana, M. Heni. 2013. *Keadaan Sosial Budaya Kotabaru Yogyakarta pada Masa Kolonial (1917-1940)*. Skripsi: FIS Universitas Negeri Yogyakarta.

(<https://kbbi.web.id/>). Diakses pada tanggal 8 Februari pukul 19:00.

(<https://www.beastudiindonesia.net>). Diakses pada tanggal 10 Februari pukul 13:05.

(<https://www.kompasiana.com/>). Diakses pada tanggal 10 Februari 20.05